

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa Indonesia memiliki potensi menjadi bahasa dunia, bahasa internasional, dan bahasa pada forum-forum internasional. Salah satu buktinya adalah di sesi Pleno Konferensi Umum ke-42 UNESCO, pada 20 November 2023, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa resmi Konferensi Umum UNESCO atau Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Bahasa Indonesia dijadikan bahasa pengantar dalam persidangan dan seluruh dokumen konferensi diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Potensi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional disebabkan beberapa faktor: faktor geografi, kekuatan militer, jumlah penutur, kekuatan potensi ekonomi, dan meningkatnya peminat pemelajar BIPA.

Meningkatnya peminat pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) adalah salah satu peluang untuk mengembangkan potensi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional (Subali, 2015; Muliastuti, 2017; Wardhana, 2020). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI mencatat ada sekitar 47.511 pemelajar BIPA di ASEAN dan 116 lembaga yang mengajarkan BIPA di ASEAN (Wardhana, 2020). BIPA semakin diminati karena kebutuhan orang asing untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, keperluan akademis, keperluan pekerjaan, medis atau keperluan lainnya di dalam dan di luar Indonesia (Defina & Sundari, 2016; Muliastuti, 2016; Lopez, 2019). Meningkatnya peminat pemelajar BIPA juga didukung oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Pasal 20 yang menjelaskan bahwa Warga Negara Asing yang akan bekerja dan/atau mengikuti pendidikan di Indonesia atau akan menjadi warga negara Indonesia harus memiliki kemampuan berbahasa Indonesia. Jika belum, maka mereka harus mengikuti atau diikutsertakan dalam pembelajaran untuk meraih kemampuan berbahasa Indonesia (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014, 2014). Pembelajaran bahasa Indonesia bagi Warga Negara Asing dapat diperoleh melalui pembelajaran BIPA.

BIPA merupakan pembelajaran bahasa Indonesia yang subjeknya adalah pemelajar asing. Pembelajaran BIPA menjadikan orang asing (pemelajar) dapat menguasai bahasa Indonesia atau mampu berbahasa Indonesia (Arik Kusmiatun, 2018). Pemelajar BIPA dapat berasal dari berbagai negara sehingga bahasa pertamanya bermacam-macam, tujuan mereka belajar bahasa Indonesia pun bisa berbeda, usia, dan latar belakang sosial budaya pemelajar BIPA juga bisa beragam, serta tingkat keterampilan bahasa Indonesia mereka pun berbeda-beda (Subali, 2015; Muliastuti, 2016). Berdasarkan tingkat keterampilan berbahasa pemelajarnya, pembelajaran BIPA terbagi dalam tiga bagian, yakni BIPA level dasar (*elementary*), menengah (*intermediate*), dan lanjut (*advanced*) (Arik Kusmiatun, 2018).

Prinsip gradasi tingkat kesulitan belajar perlu memerhatikan level keterampilan berbahasa pemelajar BIPA, apakah pemelajar berada pada level dasar, menengah atau lanjut (Subali, 2015). Perbedaan penjejangan keterampilan berbahasa pemelajar BIPA akan berimplikasi pada pemilihan materi ajar, bahan ajar, metode, alat evaluasi, dan perangkat pembelajaran BIPA lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa menentukan penjenjangan keterampilan berbahasa pemelajar BIPA adalah aktivitas utama yang dilakukan sebelum pembelajaran BIPA dimulai. Menempatkan pemelajar pada tingkat kecakapan yang sesuai adalah hal penting agar hasil belajar dan mengajar optimal dan memenuhi kepuasan pemelajar dalam belajar. Pemelajar asing memerlukan sebuah alat ukur untuk mengukur keterampilan berbahasa Indonesia mereka (Kusmiatun, 2019; Rahmawati et al., 2019). Tes untuk mengukur keterampilan berbahasa sangat penting karena memungkinkan guru untuk membuat rencana pembelajaran dan penilaian untuk memenuhi kebutuhan siswa (Umam, 2017).

Secara garis besar, penilaian atau tes bahasa dapat dibedakan atas lima kategori yaitu: tes prestasi, tes bakat, tes diagnosis, tes penempatan, dan tes kemahiran (Fulcher, 2010). Salah satu tes bahasa Indonesia bagi penutur jati dan penutur asing adalah tes UKBI. UKBI merupakan tes standar bagi penutur bahasa Indonesia untuk mengukur kemahiran berbahasa Indonesia secara tulis dan lisan. Dalam perkembangannya, media pengujian UKBI pun berkembang mengikuti tuntutan zaman, mulai dari berbasis kertas, komputer luar jaringan, komputer dalam

jaringan, sampai yang termutakhir adalah UKBI Adaptif (Amalia, 2021). UKBI Adaptif merupakan tes profisiensi untuk tujuan umum, bukan tes prestasi dengan menerapkan pengukuran yang mengacu pada kriteria, secara khusus untuk penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur jati (Wahyuni et al., 2021). UKBI Adaptif adalah uji kemahiran berbahasa yang setara dengan TOEFL (Uji Kemahiran Bahasa Inggris), DaF (Uji Kemahiran Bahasa Jerman), Delf (Uji Kemahiran Bahasa Prancis), dan TRKI (Uji Kemahiran Bahasa Rusia) (Lina et al., 2017).

Sementara tes penempatan adalah tes yang digunakan untuk menempatkan pelajar pada tahap atau tingkat tertentu dalam program pengajaran sesuai dengan keterampilan bahasa yang mereka miliki. Tes ini digunakan untuk dapat menentukan dengan pasti di kelompok mana pelajar harus ditempatkan. Sekelompok pelajar yang mempunyai hasil penilaian yang sama akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar (Rahmawati & Gajewski, 2018). Tes penempatan biasanya digunakan ketika pelajar pertama kali memasuki pendidikan. Dalam beberapa konteks, tes penempatan juga digunakan untuk menentukan apakah pelajar dapat dikecualikan untuk menghadiri kursus bahasa tertentu atau apakah mereka membutuhkan dukungan bahasa tambahan (Fan & Jin, 2020). Tes penempatan pelajar BIPA merupakan tes yang dibutuhkan untuk menentukan apakah pelajar berada pada level dasar, menengah atau lanjut.

Mengingat kebutuhan ini, upaya pengembangan tes penempatan pelajar BIPA terus dikembangkan. Beberapa penelitian tentang pengembangan tes penempatan pelajar BIPA telah dilakukan seperti penelitian *Pengembangan Alat Evaluasi Tes Penempatan Level dalam Pembelajaran BIPA Berbasis Picture ICT bagi Pelajar Asing* pada tahun 2019, *Tes Penempatan Berdasarkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pelajar BIPA: Problematika Penyusunan Tes Penempatan Standar Bermuatan Kebhinekaan pada tahun* (2019) dan penelitian *Development of Placement Test Instruments for Assessing BIPA Reading Ability* pada tahun 2022 (Leksono & Kosasih, 2022). Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) mengembangkan tes penempatan pelajar BIPA berbasis kertas (Sukmayadi, 2014). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa juga telah mengembangkan tes penempatan pelajar BIPA yang disajikan dalam Kanal Tera BIPA,

Kemendikbud. Bahan tes penempatan pemelajaran BIPA terdiri atas satu bahan (baterai). Bahan ini digunakan sebagai instrumen untuk mengetahui level keterampilan berbahasa Indonesia calon pemelajar BIPA agar calon pemelajar tersebut dapat ditempatkan di level yang tepat (Amalia, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP) BIPA, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, diperoleh informasi bahwa tes penempatan pemelajar BIPA telah disusun sejak tahun 2018 lalu diujicobakan secara luas pada tahun 2023. Bentuk tes penempatan pemelajar BIPA yang dikembangkan adalah tes simakan (*listening*) dan tes membaca. Acuan pengembangan tes penempatan pemelajar BIPA adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA. Setiap tahun, KKLP Badan Bahasa selalu menambah paket soal tes penempatan pemelajar BIPA khususnya tes menyimak dan membaca. Ketua KKLP BIPA berharap agar riset terkait pengembangan tes bahasa terus meningkat.

Kebaruan tes penempatan pemelajar BIPA yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah menghadirkan tes bahasa produktif yaitu tes menulis dan berbicara disamping tes membaca dan menyimak. Penelitian ini juga merekomendasikan rubrik penilaian tes menulis dan berbicara untuk tes penempatan pemelajar BIPA. Berdasarkan wawancara dengan sepuluh responden yang terdiri dari pengajar dan pengelola lembaga BIPA, responden setuju agar tes penempatan pemelajar BIPA dapat mengukur keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Sementara tes tata bahasa dan kosakata terintegrasi ke dalam empat tes keterampilan berbahasa tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Hulstijn dan Prasetiyo yang menjelaskan bahwa tes penempatan bahasa asing mencakup kemahiran interaksi lisan, membaca, menulis, dan pengetahuan metalinguistik (Hulstijn, 2011; Prasetiyo, 2019).

Jika mengacu pada tes penempatan di beberapa negara, tes penempatan bahasa Inggris sebagai bahasa asing memuat tes menyimak, membaca, menulis, dan berbicara (King & Bigelow, 2018; Roche & Harrington, 2018; Darasawang & Reinders, 2021; Hille & Cho, 2020). *Turkish and Foreign Languages Research and Application Center (TÖMER)* mengembangkan tes penempatan bahasa Turki bagi penutur asing yang terdiri dari tes keterampilan menyimak, membaca, menulis,

dan tes tata bahasa (Karagöl, 2020). Sekolah umum di Amerika Serikat mengembangkan tes *WIDA–Access Placement Test* (W-APT) yang berfungsi sebagai penyaring untuk jenjang ESL. W-APT mengukur keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis; serta menempatkan jenjang berbahasa siswa pada enam tingkat Skala Kecakapan W-APT (*1 Entering, 2 Emerging, 3 Developing, 4 Expanding, 5 Bridging, and 6 Reaching*) (King & Bigelow, 2018). China mengembangkan Tes EIT (*Elicited Imitation Test*) sebagai tes penempatan bahasa Mandarin sebagai bahasa asing, khusus untuk menilai keterampilan lisan. Tes EIT ini dikembangkan untuk menyempurnakan tes penempatan bahasa Mandarin yang selama ini hanya mencakup tes menyimak dan membaca (Wu & Ortega, 2013).

Sebagai upaya penyempurnaan, tes penempatan pemelajar BIPA yang dikembangkan dalam penelitian ini menggunakan konstruk tes penempatan pemelajar BIPA yang disusun berdasarkan konstruk teori, analisis CEFR (*Common European Framework of Reference*), dan analisis Standar Kompetensi Lulusan BIPA (SKL BIPA) yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 27 Tahun 2017. Konstruk tes penempatan pemelajar BIPA yang disusun dalam penelitian ini merupakan konstruk terbaru yang dapat memberikan sumbangsih keilmuan khususnya dalam pengembangan tes penempatan BIPA. Pemilihan CEFR sebagai salah satu kerangka acuan sebab di Eropa, CEFR adalah kerangka acuan tes kemahiran berbahasa asing yang dapat menguji keterampilan berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca dalam kondisi nyata atau dimodifikasi untuk konteks tertentu (Wu & Ortega, 2013). CEFR digunakan dalam pengembangan tes TOEFL di Jerman dan Swiss; pengembangan tes TOEFL iBT; tes masuk universitas di Eropa, dan *Test of Proficiency-Huayu* di China (Chang, 2017; Wisniewski, 2017; Deygers et al., 2018).

Selain CEFR, tes penempatan bahasa asing dikembangkan dengan mengacu pada beberapa kerangka kerja. Di Prancis, dikembangkan tes penempatan dengan mengacu pada kerangka kerja ACTFL (Tremblay, 2011). Tes penempatan bahasa Inggris di University of Surrey dikembangkan dengan pendekatan berbasis kriteria (Fulcher, 1997). Ada beberapa pendekatan lain dalam menentukan penilaian tes

bahasa asing seperti pendekatan berbasis sifat, pendekatan berbasis tugas, pendekatan interaksionis, dan pendekatan interaksi sosial (Purpura, 2016).

Namun, CEFR dinilai relevan untuk pengembangan penilaian bahasa, kurikulum, dan pembelajaran bahasa (Harsch, 2018). CEFR adalah kerangka acuan yang paling luas digunakan untuk acuan tes bahasa, kurikulum, dan standar pendidikan nasional tingkat kemahiran bahasa asing di Eropa (Wisniewski, 2017). Skema deskriptif CEFR dapat digunakan untuk menganalisis kebutuhan pemelajar dan menentukan target komunikatif mereka yang berimplikasi pada aspek pedagogis (Little, 2007).

Kerangka acuan CEFR juga digunakan sebagai acuan dalam pengembangan tes penempatan bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau tes EFL. Tes penempatan bahasa Turki sebagai bahasa asing juga mengacu pada kerangka acuan CEFR (Karagöl, 2020). Eckes (2017) mengembangkan deskripsi penilaian tes EFL yang disebut *Performance Level Descriptors* (PLDs) dengan mengacu pada deskriptor CEFR (Eckes, 2017). Jepang mengembangkan CEFR-J yang memuat deskriptor *Can-do statements* dan *the JF standard* dengan memodifikasi kerangka acuan CEFR agar sesuai dengan konteks Jepang dan memudahkan penggunaannya. *Can-do statements* and *the JF standard* ini dipakai untuk indikator penilaian JLPT, EJU, BJT, dan tes penempatan bahasa Jepang sebagai bahasa asing (Hatasa & Watanabe, 2017).

Untuk itu, konstruk tes penempatan pemelajar BIPA dalam penelitian ini turut mengacu pada deskriptor CEFR. Penjenjangan keterampilan berbahasa menurut CEFR dibagi dalam enam jenjang : jenjang pertama adalah pemula (*basic user*) yang terdiri atas PraPemula (A1 – *breakthrough* atau *beginner*) dan pemula (A2 – *waystage* atau *elementary*); jenjang madya (*independent user*) yang terdiri atas PraMadya (B1 – *threshold* atau *intermediate*) dan Madya (B2 – *vantage* atau *upper intermediate*); dan jenjang lanjut (*proficient user*) yang juga terbagi 2 dalam Pralanjut (C1 – *effective operational proficiency* atau *advanced*) dan lanjut (C2 – *mastery* atau *proficiency*) (Council of Europe, 2020).

Selain CEFR, konstruk tes penempatan pemelajar BIPA yang dikembangkan dalam penelitian ini juga mengacu pada SKL BIPA yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor

27 Tahun 2017. SKL BIPA adalah Standar Kompetensi Lulusan BIPA yang menjadi acuan pengembangan tes, kurikulum, bahasa ajar, dan pembelajaran BIPA di Indonesia. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Lulusan BIPA, penjelesaian keterampilan berbahasa pembelajar BIPA dibagi menjadi: BIPA 1, BIPA 2, BIPA 3, BIPA 4, BIPA 5, BIPA 6, dan BIPA 7 (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor 27 Tahun 2017, 2017).

Selain konstruk tes dan bentuk tes, keunggulan tes penempatan pembelajar BIPA yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah dalam hal administrasi tes. Tes penempatan pembelajar BIPA dikembangkan berbasis Web. Tes penempatan pembelajar BIPA yang dikembangkan berbasis Web diharapkan dapat memudahkan pembelajar mengikuti tes dari dalam negeri dan luar negeri. Tes berbasis Web sering disebut WBT (*Web Based Testing*) adalah administrasi tes berbasis komputer melalui *World Wide Web*, biasanya menggunakan browser Web standar. WBT adalah bagian dari *Computer Based Test* (CBT), perbedaannya adalah dalam hal format pengiriman. WBT secara tradisional telah didefinisikan sebagai tes berbasis komputer (CBT) yang disampaikan melalui internet. Tes berbasis Web menawarkan sejumlah keuntungan, termasuk kemudahan dan fleksibilitas pengiriman, konstruksi pengujian yang disederhanakan dan pengiriman melalui fitur yang familiar yaitu browser Web, dan mengurangi biaya tes (Carr, 2011). Penelitian Marczak menjelaskan bahwa pelaksanaan tes berbasis Web dinilai efektif karena tes berbasis Web dapat memberikan umpan balik langsung, memfasilitasi pekerjaan guru, dan memotivasi siswa untuk melaksanakan tes dimana dan kapan saja (Marczak et al., 2016). Penelitian Soleimani menunjukkan bahwa peserta tes berbasis Web memiliki kinerja lebih baik daripada peserta tes kelompok tradisional. Mengenai pemahaman bacaan, para peserta kelompok berbasis Web mengungguli kelompok tradisional (Soleimani et al., 2012).

Perpindahan dari tes berbasis kertas ke tes berbasis Web telah dipromosikan sejak 1990-an. Pada tahun 1998, *Educational Testing Service* (ETS) meluncurkan CBT TOEFL, dan pada tahun 2006 TOEFL kemudian berkembang pada berbagai tes bahasa, seperti Inggris, Prancis, Jerman, dan Spanyol (Cheng, 2009). Salah satu contoh tes berbahasa asing berbasis Web adalah Tes Versant yang dikembangkan

oleh *Pearson Education*, tersedia dalam enam bahasa, termasuk bahasa Inggris, Arab, Cina, Belanda, Prancis, dan Spanyol. Penelitian selanjutnya membutuhkan pengujian tes berbahasa *online* pada studi ilmu linguistik terapan (Lin, 2015). Di Taiwan, dikembangkan penilaian keterampilan menulis bahasa Inggris sebagai bahasa asing dengan model evaluasi penulisan otomatis (AWE) (Wang et al., 2013). Beberapa model tes berbasis Web yang telah dikembangkan akan menjadi referensi dalam pengembangan tes penempatan pemelajar BIPA berbasis Web.

Berdasarkan kajian referensi dan penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas, diketahui bahwa tes penempatan pemelajar BIPA dalam penelitian ini adalah tes penempatan pemelajar BIPA berbasis Web yang dikembangkan dengan konstruk tes penempatan pemelajar BIPA terbaru. Konstruk tes penempatan pemelajar BIPA disusun berdasarkan perpaduan hasil analisis konstruk teori, kerangka acuan CEFR, dan Standar Kompetensi Lulusan BIPA (SKL BIPA). Dalam hal administrasi tes, mulai dari pengerjaan, pengoreksian, penyimpanan, dan pembagian hasil tes dilaksanakan melalui Web.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, rumusan masalah penelitian dapat disusun sebagai berikut.

1. Bagaimana tes penempatan yang dibutuhkan untuk mengukur keakuratan level keterampilan berbahasa pemelajar BIPA?
2. Bagaimana konstruk tes penempatan untuk mengukur keterampilan berbahasa pemelajar BIPA?
3. Bagaimana standar kompetensi dan capaian tes penempatan pemelajar BIPA yang dapat mengukur keterampilan berbahasa pemelajar BIPA?
4. Bagaimana validasi psikometrika tes penempatan pemelajar BIPA berbasis Web?
5. Bagaimana model instrumen tes penempatan pemelajar BIPA berbasis Web yang dapat menentukan level keterampilan berbahasa pemelajar BIPA ditinjau dari aspek menyimak, membaca, menulis, dan berbicara?

### C. Tujuan Penelitian

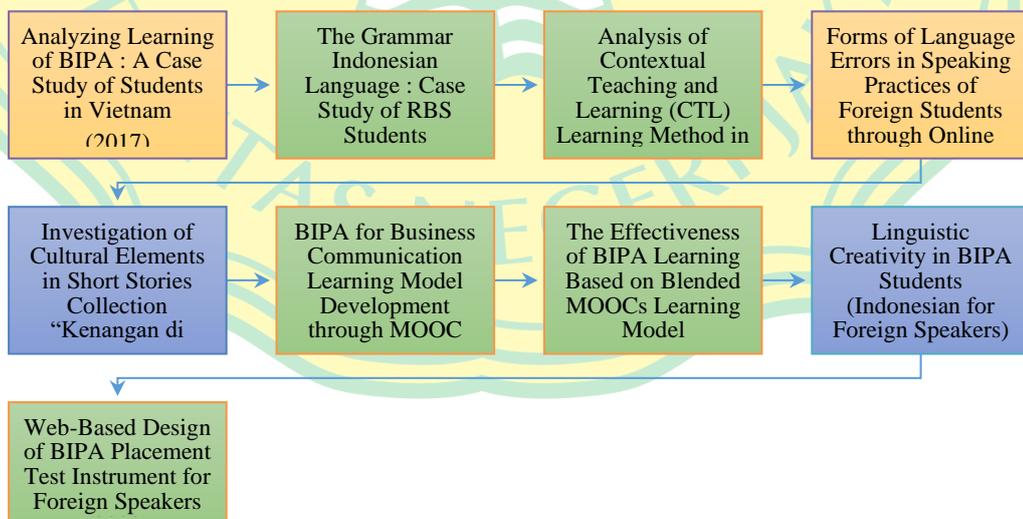
Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengeksplorasi tes penempatan yang dibutuhkan untuk mengukur keakuratan level keterampilan berbahasa pemelajar BIPA
2. menyintesis konstruk tes penempatan untuk mengukur keterampilan berbahasa pemelajar BIPA
3. mendeskripsikan standar kompetensi dan capaian tes penempatan yang dapat mengukur keterampilan berbahasa pemelajar BIPA
4. menguji validasi psikometrika tes penempatan pemelajar BIPA berbasis Web
5. mengembangkan model instrumen tes penempatan pemelajar BIPA berbasis Web yang dapat menentukan level keterampilan berbahasa pemelajar BIPA ditinjau dari aspek menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.

### D. Road Map Penelitian

Penelitian tentang BIPA telah dilakukan oleh peneliti sejak tahun 2017. Beberapa penelitian yang menfokuskan kajiannya pada BIPA telah diterbitkan pada jurnal ilmiah nasional, *proceeding*, dan jurnal internasional bereputasi. Secara umum, *road map* penelitian tentang BIPA dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1.1 Road Map Penelitian



Keterangan:

Warna kotak	Keterangan
	Publikasi proceeding konferensi internasional
	Jurnal internasional bereputasi
	Jurnal nasional

Warna-warni pada kotak menunjukkan jenis publikasi penelitian. Kotak berwarna kuning menunjukkan bahwa penelitian tersebut telah dipublikasikan pada *proceeding* konferensi internasional seperti: (1) penelitian berjudul *Analyzing Learning of BIPA : A Case Study of Students in Vietnam* dipublikasikan di *ICIET '17: Proceedings of the 5th International Conference on Information and Education Technology* pada Januari 2017; (2) penelitian berjudul *Forms of Language Errors in Speaking Practices of Foreign Students through Online UKBIPA Application* dipublikasikan di *ICEEL 2018: Proceedings of the 2018 2nd International Conference on Education and E-Learning* pada November 2018.

Kotak berwarna hijau menunjukkan bahwa penelitian tersebut dipublikasikan pada jurnal internasional seperti : (1) penelitian berjudul *The Grammar Indonesian Language : Case Study of RBS Students* dipublikasikan di *Jurnal of Physics: Conference Series* pada April 2018; (2) penelitian berjudul *Analysis of Contextual Teaching and Learning (CTL) Learning Method in Speaking Skill of BIPA Students 2018* dipublikasikan di *Jurnal of Physics: Conference Series* pada April 2018; (3) penelitian berjudul *BIPA for Business Communication Learning Model Development through MOOC* dipublikasikan di *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* pada Desember 2020; (4) penelitian berjudul *The Effectiveness of BIPA Learning Based on Blended MOOCs Learning Model* dipublikasikan pada *IEEE Xplore* pada 2021; (5) penelitian berjudul *Web-Based Design of BIPA Placement Test Instrument for Foreign Speakers* pada 2022.

Kotak berwarna biru menunjukkan bahwa penelitian tersebut telah dipublikasikan pada jurnal nasional seperti penelitian berjudul *Investigation of Cultural Elements in Short Stories Collection "Kenangan di Indonesia": BIPA Development Learning Material* dipublikasikan di *Jurnal ALPHABET*, Volume 02, Nomor 02, Tahun 2019 dan penelitian berjudul *"Linguistic Creativity in BIPA*

*Students (Indonesian for Foreign Speakers)*” yang dipublikasikan di Jurnal *Lingua Cultura*, Volume 15, Nomor 2, Tahun 2021. Beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas menfokuskan penelitiannya pada studi kasus ke-BIPA-an: model pembelajaran, analisis bentuk kesalahan pemelajar BIPA baik dari segi tata bahasa maupun keterampilan berbahasa, unsur budaya dalam pembelajaran BIPA, dan kreativitas linguistik pemelajar BIPA. Beberapa penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat mendukung penelitian ini.

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan payung penelitian Prodi Linguistik Terapan Universitas Negeri Jakarta berikut.

**Tabel 1.1 Payung Penelitian UNJ**

Payung Penelitian UNJ	Payung Penelitian Prodi Linguistik Terapan
Tema 1: Teknologi Pendidikan	Pengembangan Model dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra
	Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa dan Sastra
	Evaluasi Pembelajaran Bahasa
	Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa
Tema 5: Neuro Pedagogik	Neuro Psikolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa
Tema 7: Seni, Sosial, dan Humaniora	Pendekatan Linguistik Mutakhir
	Sastra dan Kajian Budaya
	Analisis Wacana dalam Pembelajaran Bahasa
	Dekoding dalam Pembelajaran Bahasa
	Literasi dalam Pembelajaran Bahasa

Penelitian ini berjudul “Pengembangan Instrumen Tes Penempatan Pemelajar BIPA Berbasis Web” sejalan dengan payung penelitian Prodi Linguistik Terapan Tema 1: Teknologi Pendidikan, Evaluasi Pembelajaran Bahasa.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian pengembangan instrumen tes penempatan peelajar BIPA berbasis Web ini dibagi menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), pengembangan instrumen tes, tes penempatan pemelajar BIPA, dan kerangka acuan CEFR. Tidak hanya bagi kaum akademisi, penelitian ini juga bermanfaat bagi praktisi, pegiat BIPA, dan

pengelola lembaga BIPA sebagai acuan teoretis dalam mengembangkan instrumen tes penempatan pemelajar BIPA dan menguji validasi psikometrika tes. Bagi peneliti, penelitian ini bisa dijadikan penelitian relevan jika ingin mengembangkan jenis tes BIPA lainnya, seperti tes sumatif, tes formatif, tes kompetensi, tes profesiensi, dan jenis tes BIPA lainnya.

## 2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi Warga Negara Asing, pemelajar BIPA, guru BIPA, pegiat BIPA, lembaga BIPA, serta Badan Pengembangan Pembinaan Bahasa. Bagi Warga Negara Asing, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengukur keterampilan berbahasa Indonesia mereka yang ingin belajar BIPA baik di dalam negeri maupun luar negeri. Bagi guru dan pegiat BIPA, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengukur keterampilan berbahasa Indonesia pemelajar BIPA sehingga dapat memilih perangkat pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tingkat keterampilan berbahasa pemelajar. Bagi lembaga BIPA, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tes penempatan pemelajar BIPA yang ingin belajar di lembaga BIPA yang dikelola.

Bagi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai usulan pengembangan tes penempatan pemelajar BIPA khususnya untuk tes menulis dan berbicara. Konstruk tes penempatan pemelajar BIPA dan rubrik penilaian menulis dan berbicara yang telah dikembangkan juga bisa menjadi usulan pengembangan tes penempatan pemelajar BIPA sehingga mendukung program paspor bahasa yang dicanangkan pemerintah dan mendukung pelaksanaan Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012. Bagi pengajar BIPA atau pembuat soal BIPA, bisa mengembangkan butir soal atau menambah bank soal sesuai kebutuhan dengan mengacu pada konstruk tes yang telah dihasilkan pada penelitian ini.